PERKEMBANGAN TEORI FEMINISME MASA KINI DAN MENDATANG SERTA KAITANNYA DENGAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Dr. Ratna Megawangi

ABSTRAK

Persoalan yang menyangkut hak, status, dan kedudukan wanita di sektor domestik dan publik merupakan masalah pelik yang terus menjadi bahan perdebatan. Banyaknya ragam pendapat yang bersumber dari beberapa disiplin ilmu (filsafat, agama, sosiologi, politik, biologi dan psikologi), telah menimbulkan bermacam-macam teori tentang feminisme dan berbagai corak gerakannya.

I. Pengantar

Memang tidak mudah menarik titik persamaan dan perbedaan dari teori-teori feminisme yang ada. Banyak teori yang konsep dan proposisinya saling tumpang tindih karena pengembangan suatu teori dipengaruhi oleh teori-teori yang lainnya. Namun ada satu kesamaan umum dari teori-teori yang ada, yaitu asumsi yang dipakai tentang sistem patriarki. Asumsi feminisme tentang ideologi patriarki adalah negatif, dimana ideologi ini telah menempatkan wanita pada posisi subordinat, yaitu di bawah posisi pria.

Penolakan para feminis pada sistem patriarki telah mewarnai gerakannya, yaitu ingin meruntuhkan struktur patriarki agar tercapai sistem yang lebih egaliter. Usaha untuk meruntuhkan struktur patriarki dapat digolongkan menjadi dua pola umum.

Pertama, melakukan transformasi sosial dengan perubahan eksternal yang revolusioner. Para feminis dalam kelompok ini berpendapat bahwa wanita perlu masuk ke dalam dunia pria agar kedudukan dan statusnya setara dengan pria. Untuk itu para wanita perlu mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan pria. Filsafat eksistensialisme telah diaplikasikan untuk membenarkan premis bahwa tidak ada perbedaan fitrah antara pria dan wanita, dimana stereotip gender yang ada selama ini adalah konstruksi sosial budaya. Karenanya, wanita perlu disosialisasikan agar mempunyai karakter seperti pria. Beberapa landasan teori untuk mencapai tujuan tersebut telah dikembangkan, seperti dalam feminisme liberal, sosialis-Marxis, radikal, dan teologi pembebasan, yang seluruhnya dapat disebut feminisme modern.

Kedua, melakukan transformasi sosial melalui perubahan yang evolusioner. Berbeda dengan pola pertama, para feminis dalam kelompok ini percaya pada pemahaman deterministik biologi, yaitu yang menegaskan perbedaan alami antara pria dan wanita, sehingga timbul apa yang disebut kualitas feminin dan maskulin. Karenanya, kelompok ini berpendapat bahwa untuk meruntuhkan sistem patriarki, dapat dilakukan dengan menonjolkan kualitas feminin. Apabila wanita dapat masuk ke dalam dunia maskulin, maka keberadaan kualitas feminin dapat mengubah sistem patriarki yang hirarkis dan dominatif, menjadi sistem matriarki yang yang egaliter. Feminisme kultural (*cultural feminism*) memberikan landasan teoritis bahwa kualitas feminin dapat menjadi idiologi matriarkis yang dapat menggantikan sistem patriarkis dalam segala relasi sosial.

Perbedaan pendekatan pola pertama dan kedua telah banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan aktifis feminis sendiri,

bahwa rasa ambivalensi pada para feminis terutama bagi mereka yang tidak menguasai teori feminisme. Para feminis yang tergabung dalam kelompok pertama atau para feminis modern mengkritik kelompok kedua sebagai pola yang justru melanggengkan sistem patriarki. Karena romantisasi kualitas feminin akan menyebabkan wanita tetap pada posisinya, yaitu sebagai figur pengasuh, pasif dan pemelihara yang akhirnya cocok untuk menjadi ibu dan pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik.

Sedangkan kelompok kedua (feminisme kultural) mengkritik kelompok pertama karena pendekatannya tidak akan meruntuhkan sistem patriarki pada dunia maskulin, tetapi hanya mengubah komposisi para aktor-aktornya saja, dimana para wanita sudah lebih banyak ikut aktif di dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh pria. Para wanita dianggap sudah menjadi *male clone* (tiruan pria) di dunia maskulin, yaitu para wanita yang telah mengadopsi kualitas maskulin (kompetitif, dominan, ambisi vertikal, dan memenuhi kepentingan pribadi).

II. Titik Balik Feminisme

Dengan semakin maraknya gerakan feminisme di Barat sejak akhir 1960an, angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat secara drastis. Contohnya di AS, yaitu sekitar 33% pada tahun 1950 menjadi 60 % pada pertengahan 1980an.[1] Namun dibalik kemajuan wanita dalam partisipasinya di dunia maskulin, banyak yang mengkritik bahwa kondisi wanita bukan menjadi lebih baik, tetapi menjadi memburuk. Sylvia Hewlett dalam bukunya *A Lesser Life : The Myth of Women's Liberation in America* (1986)[2], dengan rinci mengulas kondisi wanita yang menyedihkan karena adanya gerakan feminisme. Istilah *feminization of poverty* (pemiskinan perempuan) semakin terdengar pada pertengahan tahun 1980 an.

Menurunnya kondisi wanita ini salah satunya disebabkan oleh pembalasan pria (*male backlash*) yang secara panjang lebar diuraikan oleh Susan Faludi, *The Undeclared War Against American Women* (1990). Menurut Juli Loesch (1992) seorang feminis radikal tahun 1970an berkata, para pria seolah-olah berkata pada wanita : *"Do you want a choice ? I give you choice, No More Mr. Nice Guy !"* Sulit bagi pria di Barat untuk memberikan komitmen dan melindungi para wanita yang dianggapnya sudah setara, sehingga wanita tidak perlu lagi diperlakukan secara khusus. Ditambah lagi, para feminis modern menolak konsep ketergantungan wanita pada pria.

Kondisi wanita yang memburuk ini telah membuat banyak wanita yang mempertanyakan kembali kebebasan yang telah diperolehnya. Wendy Kaminer dalam bukunya *A Fierful Freedom: Women's Flight from Equality* (1990)[3] mengatakan bahwa banyaknya para wanita, termasuk kaum feminisnya, yang mengkritik konsep kebebasan wanita yang justru telah menjadi konsep yang "menakutkan". Menurut mereka konsep ini dapat membuat para pria bebas dari beban dan tanggung jawabnya terhadap nafkah dan kesejahteraan istrinya.

Selain itu timbul tuduhan-tuduhan bahwa feminisme telah merusak keluarga, karena secara teori feminisme modern adalah anti keluarga. Antara tahun 1963 dan 1975 angka perceraian di AS telah meningkat sebesar 100 %.[4] Juga masalah kesejahteraan anak-anak yang semakin meng-khawatirkan. Isu-isu ini semakin sering diulas dalam berbagai terbitan dan media sejak pasca 1980an. Beberapa yang terbaru misalnya buku *When the Bough Breaks: The Cost of Neglecting Our Children* (Sylvia Ann Hewlett, 1992), *Ties that Stress: The New Family Imbalance* (David Elkind, 1994), *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (David Blankenhorn, 1995), *The Minimal Familiy* (Dizard and Galdin, 1990), dan sebagainya.

Semua masalah di atas adalah cermin dari keberhasilan usaha transformasi sosial dengan meruntuhkan sistem patriarki yang merupakan basis dari institusi keluarga konvensional. Hal ini juga dibahas oleh David Popenoe dalam bukunya *Disturbing The Net: Familiy Change and Decline in Modern Society* (1988). Popenoe membahas beberapa negara sosialis yang memang dengan sengaja

ingin menghilangkan struktur patriarki seperti negara-negara Skandinavia. Apa yang terjadi di negara-negara Skandinavia menurut Popenoe: "*Angka perkawinan rendah, frekuensi kumpul kebo tinggi ... perpecahan keluarga, anak dilahirkan diluar perkawinan, angka keluarga (*single parent*), dan angka wanita yang bekerja semuanya tinggi*".

Isu-isu yang diuraikan di atas memberikan kontribusi dan berbaliknya arah perkembangan pemikiran feminisme pada pasca 1980an. Para feminis sendiri berbalik mengkritik teorinya sendiri, bahwa teori-teori feminisme yang ada hampir tidak pernah menyentuh masalah kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Susan Gordon dalam bukunya *The Prisoner of Man's Dream*, menyatakan pengalaman pribadinya yang merasa di khianati. Ia menjadi aktifis feminis karena percaya dengan slogan feminis, bahwa masuknya wanita ke dunia maskulin dapat mentransformasikan dunia menjadi lebih damai. Ternyata yang ia dapatkan keadaan dunia semakin rusak, karena wanita telah masuk ke dalan perangkap sistem patriarkis dan menjadi *male clone*.

III. Visi moral Feminisme Baru (*The New Feminist Moral Vision)*

Kritikan-kritikan pada feminisme telah mengubah arah diskusi feminisme pada tahun 1980an, menjadi lebih terfokus pada analisis kualitas feminin, dan cenderung menerima perbedaan antara wanita dan pria. Mereka mulai percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya, tetapi juga *intrinsic.*[5] Hal ini bertolak belakang dengan premis feminisme Marxis, sosialis dan radikal yang menyatakan bahwa sikap feminin pada wanita diakibatkan oleh adanya sosialisasi, bukan karena fitrah. Sehingga para feminis ini menginginkan para wanita mengadopsi kualitas maskulin dengan cara 'mendewi-tololkan' wanita yang berperan sebagai ibu.

Banyak feminis yang sebelumnya tergabung dalam kelompok feminisme kultural (kelompok yang ingin mengubah sistem patriarki dengan masuk ke dunia maskulin dengan mempertahankan kualitas feminin perempuan), menjadi lebih realistis, dimana dengan semata-mata masuk ke dunia maskulin tidak dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Diskusi mereka beralih sekitar bagaimana wanita dengan kualitas femininnya dapat mengubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh dan pemelihara di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Para feminis ini menamakan dirinya ekofeminis.

Josephia Donovan, seorang ahli teori feminisme dari University of Maine, meramalkan bahwa gerakan feminis pasca tahun 1990an akan diwarnai dan diilhami oleh teori ekofeminisme.[6] Teori ekofeminisme mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori-teori feminis modern (feminisme liberal, Marxis, sosialist dan radikal) yang telah mewarnai gerakan feminisme modern sejak awal abad ke 20 sampai akhir 1970an di Barat (juga di Indonesia akhir-akhir ini).

Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme adalah teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Beberapa buku yang bermunculan tentang ekofeminisme diantaranya adalah *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism* (Judith Plant, 1989), *Staying Alive, Women, Ecology and Development in India* (Vandana Shiva, 1988), *From Apocalypse to Genesis* (Anne Primavesi, 1991), *Reweaving the World: The Emergency of Ecofeminism* (Irene Diamond et.al, 1990) dan banyak lagi.

Ecofeminisme mempunyai manifesto yang disebut "*A Declaration of Interdependence*" yang isinya adalah sebagai berikut :

"*When in the course of human events, it becomes necessary a new bond among peoples of the earth, connecting each to the other, undertaking equal responsibilities under the laws of nature, a decent respect for the welfare of humandkind and all life on earth requires is to Declare our Interdependence .... that humandkind has not woven the*

web of life; we are but one thread within it. Whatever we do to the web, we do to ourselves.[7]

IV. Interaksi antara Feminisme dan Agama

Interaksi antara teori feminisme dan agama telah ada sejalan dengan berkembangnya paham teologi pembebasan yang memakai paradigma Marxis. Teologi feminis adalah gerakan reformis dan revolusioner untuk mendekonstruksi idiologi atau pemahaman keagamaan yang bias lelaki. Dekonstruksi ini bertujuan untuk menghapus patriarki, dan mencari landasan teologis akan persamaan antara pria dan wanita.

Teologi feminis pada intinya sama dengan feminisme sosialis, radikal dan liberal, yaitu ingin menghilangkan segala stereotip gender sehingga wanita dapat menyamai pria dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaannya adalah teologi feminis memakai agama untuk mencapai tujuannya. Di Indonesia teologi feminis juga sudah mulai merebak dengan diadakannya simposium yang diadakan oleh Pusat Studi Islam Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia (PSILP-UII). Dalam simposium tersebut beberapa penafsiran fiqih perempuan (*fiqh al mar'ah)* telah digugat. Beberapa rumusan yang dihasilkan adalah perempuan boleh menjadi imam shalat, menjadi khotib, menjadi muazin dan melakukan aqad nikah meskipun tanpa wali.[8]

Namun yang menjadi pertanyaan adalah : apakah dengan rumusan tersebut dunia akan menjadi lebih baik ? Inilah yang menjadi inti persoalan yang dipertanyakan oleh para ekofeminis. Bersamaan dengan semakin dominannya teori ekofeminisme, interaksi antara agama dan feminisme telah pula berubah. Kalau teologi feminis lebih menyentuh aspek eksternal, materi, dan legalistik agama, maka persinggungan antara ekofeminisme dan agama lebih kepada aspek spiritual, internal dan substantif. Teori ini disebut spiritualitas ekofeminis.[9]

Spiritualitas ekofeminis mengajak manusia untuk mentransformasikan spiritual manusia guna mewujudkan masyarakat yang lebih baik, bukan mengadakan transformasi eksternal yang sudah dianggap gagal. Transformasi internal ini adalah menumbuhkan kesadaran akan saling keterkaitan antar manusia dan alam semesta. Pendekatan internal atau *esoteric* lebih melihat inti kesamaan dari segala yang termanifestasi walaupun berbeda-beda (*unity*). Sedangkan pendekatan eksternal lebih menitikberatkan pada masalah perbedaan dari segala yang termanifestasi (*separateness* atau dualisme). Dalam filsafat keilmuan mirip dengan panteisme neoplatonian (kesatuan wujud), dan materialisme Cartesian (dualisme).

Menurut spiritualitas ekofeminis, dominannya konsep *separateness* atau keterpisahan antara segala sesuatu (antar manusia maupun manusia dan alam) dikarenakan manusia terlalu condong dengan pemujaan "Tuhan maskulin" (*"the Father God"*) dan kurang pada "Tuhan Feminin" (*"the Mother God"*). Akibatnya manusia menginternalisasi sifatnya dengan *"the Father God"* sebagai yang kuasa, aktif, terpisah, independen, jauh dan dominan.[10] Maka manusia cenderung melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling terpisah. Manusia dan alam menjadi begitu terisolasi, yaitu menjadi subjek dan objek, sehingga terjadilah penguasaan dan eksploitasi alam oleh manusia.

Imajinasi bahwa "Tuhan Feminin" menurut filsafat ini dapat membuat manusia menginternalisasikan sifat-sifat feminin, yaitu pengasih, pemelihara, bersatu, penerima, berserah diri dan segala kualitas feminin lainnya. Kualitas-kualitas feminin ini akan menjadikan manusia sadar bahwa elemen-elemen dalam diri manusia, antar manusia, bumi, langit, seluruh kosmos, pada esensinya adalah satu yang berasal dari *"the Mother God"*.

V. Sumbangan Pemikiran Islam pada Perkembangan Feminisme Mendatang

Uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan teori ekofeminisme akhir-akhir ini dan selanjutnya di masa depan, aspek-aspek spiritual akan menjadi topik yang penting. Namun ekofeminisme sesungguhnya belum menjelaskan beberapa problem mendasar secara tuntas, walaupun ada beberapa hal yang menarik dari filsafat ini.

Ekofeminisme menolak patriarki seba-

gai simbolisasi *The Father God,* dan hanya menerima matriarki yang merupakan refleksi dari *The Mother God.* Padahal ekofeminisme percaya bahwa pada intinya segala sesuatu adalah satu. Disinilah *missing link* yang belum dianalisa secara tuntas dalam spiritualitas ekofeminis. Bagaimana ada dualisme kualitas Tuhan ini? Bagaimana hubungan keduanya? Kalau akhir dari segalanya menurut ekofeminisme adalah satu, bagaimana kesatuan antara kedua kualitas Tuhan tersebut ?

Pada tataran sosial, ekofeminisme memberi nilai yang lebih tinggi pada kualitas feminin, bahwa secara berlebihan memujanya dan mengkritik kualitas maskulin yang dianggapnya hirarki. Bukankah ini menciptakan pola hirarki baru bahwa kualitas feminin ada di puncak kebenaran? Apakah kualitas maskulin diciptakan untuk selalu dan selamanya jelek, atau kualitas feminin selalu dan selamanya baik? Semuanya ini tidak dibahas dalam *ecofeminism*, paling tidak sejauh yang saya ketahui.

Disinilah mungkin pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam menjawab persoalan-persoalan di atas. Karena patriarki memang ada pada Islam, misalnya melegitimasi penghormatan kepada yang lebih tua, suami sebagai kepala keluarga dan sebagainya. Beberapa ayat al-Qur'an secara eksplisit menyatakan pria sederajat lebih tinggi daripada perempuan. *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan ('daraja') kelebihan daripada istrinya."* (QS 2: 228); *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain..."* (QS 4: 24). banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist yang mengimplikasikan hal serupa yang mencakup hukum waris, kesaksian, kualitas akal dan agama antara pria dan wanita.

Penafsiran ayat-ayat tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu aspek eksternal dan juga internal. Paradigma teologi feminis tentunya akan menafsirkan secara ekternal sesuai dengan tujuan penafsiran, sehingga makna tafsirnya dapat bertolak belakang dari apa yang tertulis. Tentunya penafsiran ini sangat beragam tergantung apa maunya penafsir. Disini seolah-olah agama direduksi fungsinya hanya sekedar alat legitimasi dalam mencapai tujuan hedonistik manusia (kekuasaan, materi, status). Manusia justru menjadi "penguasa" al-Quran dengan mengubah-ubah tafsir al-Qur'an sesuai kepentingannya. Manusia akan mengklaim otoritas dirinya, atau 'mempertuhankan 'pendapatnya. Inilah yang dianggap oleh Marx bahwa agama hanyalah sekedar *superstructure* yang tidak ada nilai esensi keabadian, karena dapat dimanipulasi tergantung kepentingan manusia.

Sachiko Murata dalam bukunya yang menakjubkan, *The Tao of Islam: A sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (1992) justru mengajak pembaca untuk melihat makna batin dari ayat-ayat tersebut. Murata menggali teks-teks sufi terutama Mazhab Ibnu Arabi dalam analisisnya. Murata mengatakan bahwa dalam dunia Islam *main stream* terlalu berat mengacu pada pendekatan syariah atau hukum dan kurang memakai pendekatan hakikat atau ma'rifat dalam melihat sesuatu permasalahan. Ia mengatakan juga bahwa *main stream* Islam terlalu berat pada internalisasi sifat Tuhan yang Agung (*Jalal* - kualitas maskulin) dan kurang pada internalisasi sifat Tuhan yang Indah *(Jamal* - kualitas feminin). Hal ini telah menyebabkan keterpisahan antara manusia (*separateness*) karena kurang menekankan aspek kesatuan.

Pendapat ini serupa dengan konsep spiritualitas ekofeminisme. Namun Murata tidak melihat patriarki sebagai suatu yang negatif. Karena Tuhan, melalui nama-nama-Nya adalah keseimbangan antara yang patriarki, yaitu Agung, Kuasa dan yang matriarki yaitu Dekat, Pengasih, Penyayang, Penerima. Islam mengakui adalanya lawan kebalikan dari segala sesuatu, seperti nama-nama Tuhan *Jamal/Jalal* atau *Lutf/Qahr* atau *Rahma /Ghadab,* termasuk ciptaan-ciptaan-Nya langit/ bumi, atas/bawah, raja/abadi, cahaya/gelap, nyata/gaib, feminin/maskulin, termasuk patriarki /matriarki. Dualitas ini selalu ada baik dalam tataran ilahiah, tataran kosmos, maupun

tataran manusia, yang semuanya mempunyai analoginya dan ada maksudnya.

Hal yang menarik dari uraian Murata adalah bahwa patriarki dan matriarki pada tataran manusia masing-masing mempunyai sisi positif dan negatifnya, yang keduanya saling melengkapi. Tujuan penciptaan adalah penegasan Allah yang satu, melalui keseimbangan dan kesatuan *Jamal* (feminitas) dan *Jalal* (maskulinitas) baik secara internal maupun eksternal. Dengan kata lain, esensi tujuan hidup manusia baik pria maupun wanita adalah untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi ilahiah *jamal dan jalal* menjadi *kamal* (sempurna)

Insan kamil adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh setiap manusia, yaitu manusia yang telah mencapai nafsu *mutma'inah*. Jiwa inilah yang akan diterima oleh Allah, *"Hai jiwa yang mutma'innah. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (QS. 89: 27-30). Murata menguraikan bahwa jiwa *mutma'innah* adalah yang disebut dengan jiwa ksatria (patriarki positif), yaitu jiwa yang telah mengalahkan nafsu amarah dan nafsu-nafsu rendah lainnya.

Menurut Murata, sebagian besar manusia mempunyai sifat patriarki negatif dan matriarki negatif. Patriarki negatif adalah jiwa yang ingin berkuasa, mendominasi, meninggikan diri, mempertuhankan diri. Sedangkan matriarki negatif adalah jiwa yang menyerahkan dirinya atau bersikap pasif pada segala sesuatu yang rendah (materi, keduniaan, kegelapan dan segala sifat yang buruk). Kedua sifat ini dimiliki oleh setiap manusia, baik pria maupun wanita. Untuk mencapai jiwa *mutma'innah* setiap orang harus mentransformasikan batinnya untuk menjadi matriarki positif, yaitu sifat yang merendahkan dan menyerahkan dirinya pada jiwa yang lebih tinggi (akal, ruh illahiah, Tuhan), sehingga mencapai jiwa *mutma'innah* yaitu patriarki positif. Pencapaian kualitas sempurna inilah yang dimaksudkan Al Qur'an bahwa pria (patriarki positif) sederajat lebih tinggi dari wanita (matriarki positif).

Kalau dikaitkan dengan konteks perkembangan feminisme, maka terlihat analoginya, dimana pria yang menindas dalam struktur patriarki adalah mereka yang mempunyai sifat maskulinitas negatif, dilain pihak juga bersifat feminitas negatif karena tidak mampu melawan nafsu-nafsu rendahnya. Inilah yang mau diubah oleh para feminis. Untuk mengubahnya, para feminis modern mengajak wanita untuk mengadopsi sifat maskulin, tetapi sifat maskulin negatif (karena juga ingin kekuasaan), sehingga para wanita ini juga bersifat feminin negatif yang tidak mampu melawan nafsu-nafsu keduniaan. Para ekofeminis ingin menonjolkan sifat feminin positif, namun dengan cara (menjelekkan) sifat maskulinitas, cara yang merupakan ciri khas maskulinitas negatif, yaitu yang selalu ingin meninggikan diri (sifat-sifat iblis QS 38: 76).

Sehingga dambaan kaum feminis untuk mengubah lingkungan sosial yang lebih egaliter akan sulit sekali, kalau individu-individu manusianya masih tetap mempunyai sifat-sifat negatif. Maka mungkin benar apa yang dikatakan Murata bahwa : *"Our problem today is that men and women are unequal, but that there are hardly any true men or true women left in the world"*.

VI. Feminisme Marxis

Teori-teori feminisme modern yang mendapatkan momentumnya di Barat pada kurun waktu 1960-an sampai 1970-an, dipengaruhi oleh pihak materialisme yang menganggap sifat dasar manusia adalah semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadinya (konsep Hobbesian, *homo homini lupus*). Karenanya, kehidupan masyarakat diwarnai oleh pola relasi dominasi, penindasan, dan konflik kepentingan yang berkepanjangan. Pemenuhan kepentingan pribadi ini me-merlukan karakter manusia yang ekspresif, yaitu rasional, kompetitif, mampu mengubah keadaannya dan lingkungannya. Citra wanita yang bertolak belakang dengan karakter tersebut, dianggap telah menempatkan wanita pada posisi subordinat.

Karl Marx mengatakan bahwa basis kehidupan masyarakat berdasarkan pola relasi

material dan ekonomi yang selalu menimbulkan konflik.[11] Basis materialisme ini juga berlaku dalam kehidupan keluarga, yang secara rinci dikembangkan oleh sahabat Karl Marx, Frederiech Engels, dalam bukunya *Origins of the Family, Private Property, and the State* (1884). Menurut Engels, suami adalah cerminan dari kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar yang tertindas.[12] Hal ini terjadi karena pria menguasai basis material yang lebih besar, dimana ia diwajibkan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Maka suami dengan sendirinya mempunyai posisi yang lebih kuat dan istri serta anaknya menjadi pihak yang lemah karena ketergantungan ekonominya pada kepala keluarga. Bahkan istri dianggap sebagai "budak" seperti yang dikatakan Engels.[13]

"... the wife became the head servant, excluded from all participation in social production" (hal 65). " The individual family is founded on the open or concealed domestic slavery of the wife..." (hal. 65)

Disini terlihat bahwa paham materialisme yang dikembangkan Marx dan Engels telah menentukan nilai dari eksistensi seseorang, dimana kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan pada seseorang. Pekerjaan domestik yang dilakukan wanita tidak menghasilkan uang. Oleh karena itu, wanita dianggap inferior, sebagai 'budak' dan tidak mempunyai kekuasaan dan institusi keluarga yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik. Partisipasi wanita dalam sektor publik dapat membuat wanita produktif (menghasilkan materi/uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi. Bahkan usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan, karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme. Sebagai gantinya, menciptakan keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak yang dapat dilakukan (tempat dimana para ibu dapat menyerahkan anak-anaknya untuk diasuh secara kolektif misalnya tempat pengasuhan anak). Seperti yang dikatakan Engels:

" With the transfer of the means of production into community ownership, the single family ceases to be the economic unity of society. Private housekeeping is transformed into a social industry. The care and education of children becomes a public affair; society looks after all children alike, whether they are legitimate or not" (hal. 67)

Gerakan feminisme yang berdasarkan paham materialisme dan pola relasi konflik berkembang menjadi gerakan-gerakan feminisme sosialis, radikal, dan liberal (Anderson, 1983).[14]

VII. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis bertujuan ingin mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender ini disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labor*, termasuk didalam keluarga. Feminisme sosialis adalah gerakan feminisme yang mengadopsi teori *praxis* Marxis, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar para wanita sadar bahwa mereka merupakan 'kelas' yang tidak diuntungkan. Proses penyadaranini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) para wanita agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya.[15]

Proses penyadaran ini adalah tema sentral dari gerakan feminisme sosialis, karena menurut para feminis banyak para wanita yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas oleh sistem patriarki. Contohnya dengan menonjolkan isu-isu betapa wanita diperlakukan 'tidak manusiawi', dikurung di 'sangkar emas' sampai pada isu 'mengapa harus wanita yang membuatkan kopi untuk para suami', dan sebagainya.

Timbulnya kesadaran ini akan membuat para wanita bangkit emosinya, dan secara kelompok diharapkan untuk mengadakan konflik langsung dengan kelompok dominan (pria). Semakin tinggi tingkat konflik antara

kelas wanita dan kelas dominan diharapkan dapat meruntuhkan sistem patriarki. Premis ini berasal dari konsep dialektis yang dikembangkan oleh Hegel yang diacu oleh Marx.[16] ," kapitalisme terdiri dari konflik-konflik kelas yang akhirnya akan membuat sistem tersebut runtuh,dan dapat tercipta masyarakat egaliter."

VIII. Feminisme radikal

Teori feminisme radikal berkembang pesat di AS pada kurun waktu 1960-an dan 1970an. Teori ini walaupun mempunyai dasar filosofis yang sama dengan teori feminisme sosialis, namun feminisme radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki.[17] Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi pria (patriarki) sehingga wanita ditindas.

Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes from the Second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas wanita, sehingga tugas utama para radikal feminis adalah untuk menolak institusi keluarga baik pada teori maupun praktis.[18] Bahkan feminisme radikal membuat quota pada anggotanya, bahwa diharapkan tidak lebih dari 1/3 nya yang hidup dalam lembaga perkawinan.

Feminisme radikal cenderung membenci pria sebagai individu, dan mengajak wanita untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan pria dalam kehidupan wanita. Elsa Gildow (1977) berteori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi pria baik internal maupun eksternal.[19] Martha Shelley (1970) berkata bahwa wanita lesbian perlu dijadikan model sebagai wanita mandiri. Menurutnya :

"I have never met a lesbian who was not a feminist... I have never met a lesbian who believe that she was innately less rational or capable than a man ... in a male-dominates society, lesbianist is a sign of mental health.[20]

IX. Teologi Feminis

Teologi feminis bersumber dari mazhab teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dikembangkan oleh James Cone di akhir 1960an.[21] Teologi pembebasan telah diaplikasikan pada buruh tani di Amerika Latin dan beberapa kelompok yang dianggap tertindas. Pola relasi materialistik dan ekonomi menurut Marx adalah fondasi masyarakat yang mendasari segala hukum, moral, agama dan institusi politik kemasyarakatan. Hukum, moral, agama dan sistem politik oleh Marx disebut *superstructure* atau super-struktural.

Ibarat sebuah bangunan, atapnya dapat diibaratkan sebagai suprastruktur sebuah masyarakat, yang menggambarkan ideologi, agama dan norma-norma kemasyarakatan. Atap dari bangunan tersebut (suprastruktur) sangat ditentukan oleh tiang-tiang penyaganya. Tiang-tiang penyangga inilah yang disebut basis pola relasi sosial. Karenanya, suprastruktur ini dapat dimanipulasi atau dapat diubah-ubah tergantung kepentingan. Kalau pemikiran Marx murni menganggap agama dipakai sebagai kelas penguasa untuk melegitimasi kekuasaannya, paham teologi pembebasan adalah menggunakan agama sebagai alat untuk membebaskan golongan yang dianggap tertindas.

Teologi pembebasan yang diterapkan pada wanita yang dianggap kelas tertindas disebut teologi feminis (*feminist theologi*). Teologi feminisme ini berkembang pada berbagai agama seperti Kristen, Yahudi dan Islam.[22] Menurut para feminis agama-agama tersebut sering ditafsirkan dengan memakai idiologi patriarki dan menyudutkan wanita. Isu-isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan Adam dan Hawa dan kepemimpinan perempuan dalam agama. Misalnya menolak penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Teologi feminis dalam Islam juga menolak ayat-ayat Al Qur'an yang secara eksplisit mengatakan bahwa istri diciptakan dari diri suaminya.

Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist mengatakan bahwa kaum perempuan diciptakan dari dan untuk pria. Misalnya, dua ayat al-Qur'an *"Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya, Tuhan menciptakan istrinya ..." (QS. 4: 1) "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya (QS 7 :189).* Juga sebuah Hadis, *"Berilah perhatian yang baik kepada wanita, karena sesungguhnya ia diciptakan dari tulang iga, dan yang paling bengkok dalam tulang iga adalah yang paling atas."*[23] Bagi para teolog feminis, semuanya itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah perempuan adalah makhluk kedua (*secondary creation*) dan harus ditolak.

X. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, oleh karena itu wanita harus mempunyai hak yang sama dengan pria. Feminisme liberal lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarki. Misalnya, menempatkan undang-undang yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga.

Konsep kepala keluarga konvensional yang berlaku secara universal adalah suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Hal ini oleh feminist liberal tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Konsep kepala keluarga ini menurut mereka dapat membuat wanita menjadi terus tergantung pada pria. Margrit Eichler (1987)[24] memberikan saran kepada pemerintah Canada untuk membuat kebijaksanaan sosial untuk keluarga, yang harus berlandaskan pada asumsi

"Every adult would be considered responsible for his or her own economic well-being. Where this was imposible, the support obligation would shift to the state, not to a family member".(hal 80)

Perubahan undang-undang yang telah berhasil diperjuangkan contohnya dengan diberlakukannya *no fault divorce* di AS, dimana istri dapat menceraikan suaminya tanpa melihat siapa yang salah, dan berlakunya *marriage contract* dimana setiap pasangan yang menikah boleh membuat term kontraknya sendiri, tanpa mengikuti hukum perkawinan yang berlaku.

SUMBER ACUAN

[1]Blau. F and Ferber. M. *The Economics of Women, Men, and Work* NJ: Pentice-Hall. 1986

[2] Hewlett, Sylvia, *A Lesser Life: The Myth of Women's Liberation in America* Warner Books.

[3] Kaminer, W, *A Fierful Freedom: Women's Flight from Equality,* Mass" Addison-Wesley, 1990

[4] Skolnicn, Arlene, *The intimate Environment: Exploring Marriage and the Family,* Boston: Little, Brown and Company, 1987.

[5] Bem, Sandra Lipsitz, *The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality,* New Haven: Yale University Press, 1993.

[6] Josepjine Donovan, *Feminist Theory,* New York: Continuum, 1994

[7] *"A Declaration of Interdependence, Ecofeminist Newsletter",* 1, No.1 (Spring 1990): p.7

[8] Majalah *Hidayatullah,* edisi 10/th VII/Februari 1996, hal 71

[9] King, Ursula, *Women and Spirituality,* Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1993.

[10] Michael Zimmerman, *"Deep Ecology and Ecofeminism,"* In: Diamond and Orenstein (eds), ibid

[11] Karl Marx and Frederick Engels: *Selected Work*, Moscow: Progress Publishers, 1969

[12] Penerapan teori Marx-Engels dalam kehidupan keluarga diuraikan dalam Collins, Randal, *Sociology of Marriage and the Family: Gender, Love, and Property*, Chicago: Nelson-Hall, 1987

[13] Frederick Engels, *Origins of the Family, Private Property, and the State* (1884: New York: International, 1942) Referensi selanjutnya dipakai di dalam teks. Macmillan, 1983.

[14] Anderson, M, *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*, New York Macmillan, 1983.

[15] Donovan, J, *ibid*

[16] Dalam Turner, Jonathan, *The Structure of Sociology Theory*, Illionis: The Dorsey Press, 1978

[17] Lihat Donovan, *ibid*, hal 142-143

[18] Lihat Donovan, J, hal 143

[19] Gidlow, Else, *Lesbianism as a Liberating Force* (1977), dalam Lillian Faderman, *Surpassing the Love of Men, Romantic Friendship and Love Between Women from the Renaissance to the Present"*, New York: Morrow 1981

[20] Martha Shelley, *"Notes of a Radical Lesbian "* dalam Morgan, R (ed) *Sisterhood is Powerful: An Anthologi of Writtings from Women's Liberation Movement* New York, Vintage, 1970

[21] Cone, James, *Black Theologi and Black Power*, New York: Seabury, 1969

[22] Lihat Ruether, Rosemary Radford, *Religion and Sexism of Women in the Jewish and Christian Traditions*, New York: Simon and Schuster, 1974, juga dalam Daly, Mary *After the Death of God the Father: Womens's Liberation and the Transformation of Christian Consciousness*, in C.P. Christ and E.J. Plaskow (eds, *Womenspirit Rising* New York: Harper & Row. Untuk Islam lihat Engineer, Asghar Ali, *The Rights of Women in Islam*

[23] Diriwayatkan Muslim dari Hadist Jabir

[24] Eichler, M, "Family Change and Social Policies" in : Anderson et.al (eds) *Family Matters* Toronto: Methuen, 1987